



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya lebih menekankan makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Moleong, 2010, h. 4).

Penelitian kualitatif memiliki berbagai karakteristik. Dasar teori yang digunakan ialah adanya interaksi simbolik dari suatu gejala dengan gejala lain yang ditafsiri berdasarkan pada budaya yang bersangkutan dengan cara mencari makna semantik universal dan gejala yang sedang diteliti. Tujuan utama penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif biasanya adalah untuk mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya menjadi teori, tahap ini dikenal sebagai "*grounded theory research*". Lebih lanjut, pendekatan kualitatif mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir, desainnya bersifat umum, dan berubah-ubah/berkembang sesuai dengan situasi lapangan. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi terlibat langsung atau riset partisipatori sedangkan untuk analisis data dalam pendekatan kualitatif bersifat induktif, mendalam dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian, konsep-konsep dan pembangunan suatu teori baru (Sarwono, 2011, h. 18-22).

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Rakhmat (2009, h. 24-25), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang melukiskan sebuah situasi atau peristiwa variabel demi variabel, satu demi satu, sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.

Penelitian deskriptif ditujukan untuk: (1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, (3) membuat perbandingan atau evaluasi, (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Rakhmat, 2009, h. 25)

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Metode analisis framing merupakan salah satu metode analisis teks media. Metode ini termasuk ke dalam paradigma konstruksionis (Eriyanto, 2002, h.43). Ada dua karakteristik penting dari paradigma konstruktivis. *Pertama*, paradigma konstruktivis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna dianggap sebagai proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. *Kedua*, paradigma konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Paradigma ini memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator, dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan. Dalam menyampaikan pesan, seseorang menyusun citra tertentu atau merangkai ucapan tertentu dalam memberikan gambaran tentang realitas. Seorang komunikator dengan realitas yang ada akan

memberi pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman dan pengetahuannya sendiri (Eriyanto, 2002, h. 41).

Dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode analisis isi teks media. Bungin (2008, h. 66-68) menjelaskan bahwa seluruh teknik analisis menggunakan content (isi-makna) sebagai klinik dari rangkaian analisisnya. Pesan media, apapun bentuknya, terlebih media massa, selalu dibangun atas struktur bahasa yang terdiri atas lambang (*sign*). Sedangkan lambang, seperti dikemukakan Volosinov, "*Wherever a sign is present, ideology is present too. Everything ideological possesses a semiotic value*" (Sobur, 2006, h. 4). Analisis teks media berkembang banyak, hal ini terbukti dengan munculnya banyak metode-metode penelitian analisis terhadap dokumen seperti semiotika, wacana, framing, naratif, hermeneutic, dan banyak lainnya.

Analisis framing yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Menurut sosiolog Peter L. Berger, manusia dan masyarakat merupakan produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus. Mereka membentuk realitas dan menyusun institusi dan norma yang ada (Eriyanto, 2002, h. 13). Paradigma ini mempercayai bahwa fakta merupakan

konstruksi atas realitas, kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku sesuai konteks tertentu.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu dengan teknik sampel, yaitu metode pengumpulan data yang mengambil sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (Sangadji, 2010, h. 186)

Untuk lebih jelas, teknik sampel yang dipilih peneliti adalah *purposive sampling*. Ini merupakan metode penetapan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sangadji, 2010, h. 188). Pada awalnya peneliti mengidentifikasi semua karakteristik berita yang terdapat pada ketiga surat kabar nasional, yaitu *Koran Tempo, Media Indonesia, dan Kompas*. Kemudian, mulailah peneliti menetapkan sampelnya berdasarkan pertimbangannya sendiri.

Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan kata kunci Pemenggalan Kepala Warga Amerika dan Inggris oleh Islamic State (IS) guna menentukan berita-berita untuk dianalisis. Pencarian berita tersebut dilakukan pada beberapa media nasional yang ada di Indonesia. Peneliti memulai proses pencarian data melalui koran-koran yang diarsipkan oleh Perpustakaan Nasional. Setelah proses pencarian tersebut dilakukan, peneliti menemukan

*sample* yang dibutuhkan pada tiga koran nasional yang ada di Indonesia. Media nasional tersebut adalah *Kompas*, *Media Indonesia*, dan *Koran Tempo*. Periode pemilihan teks berita adalah pemberitaan pertama tepat setelah terjadinya kasus pemenggalan pertama hingga pemenggalan ketiga di surat kabar nasional terkait, yaitu mulai dari 21 Agustus 2014 hingga 16 September 2014.

### 3.4 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan peneliti adalah teks berita mengenai peristiwa pemenggalan ketiga warga negara asing oleh Islamic State (IS) pada ketiga surat kabar nasional yaitu *Koran Tempo*, *Kompas*, dan *Media Indonesia*. Periode pemilihan teks berita adalah pemberitaan pertama tepat setelah terjadinya kasus pemenggalan pertama hingga pemenggalan ketiga di surat kabar nasional terkait, yaitu mulai dari 21 Agustus 2014 hingga 16 September 2014.

Adapun daftar berita yang akan dianalisis setelah dilakukan *purposive sampling* adalah sebagai berikut :

- a) Kompas, Kamis, 21 Agustus 2014, halaman 10: “Perlu Strategi Global Atasi NIIS”.
- b) Kompas, Kamis, 4 September 2014, halaman 7: “AS Tidak Terintimidasi”.
- c) Kompas, Senin, 15 September 2014, halaman 8: “Inggris Buka Opsi Serang NIIS”.
- d) Media Indonesia, Kamis, 21 Agustus 2014, halaman 24: “Milisi IS Penggal Wartawan AS”.

- e) Media Indonesia, Kamis, 4 September 2014, halaman 20: “IS Kembali Eksekusi Wartawan AS”.
- f) Media Indonesia, Senin, 15 September 2014, halaman 21: “Milisi Islamic State Eksekusi Warga Inggris”.
- g) Tempo, Kamis, 21 Agustus 2014, halaman A8: “Dunia Kutuk Pemenggalan Jurnalis Amerika Serikat oleh ISIS”.
- h) Tempo, Kamis, 4 September 2014, halaman 29: “Pesan Kedua Untuk Amerika Serikat”.
- i) Tempo, Selasa, 16 September 2014, halaman 29: “Dilema Inggris”.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Dalam kesembilan teks berita yang dipilih oleh peneliti terdapat kekuatan konstruksi realitas yang muncul melalui proses pembingkaihan (*framing*), teknik pengemasan fakta, penggambaran fakta, pemilihan sudut pandang (*angle*), penambahan atau pengurangan foto, grafik, gambar dan lain-lain. *Framing* diartikan sebagai proses membuat satu aspek dari sebuah isu/berita menjadi lebih menonjol dibanding aspek lainnya, sehingga khalayak lebih mengingatnya. Dengan adanya alasan tersebut, teknik analisis *framing* dengan model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki dianggap cocok untuk menganalisis bagaimana media nasional di Indonesia melakukan konstruksi dan pembingkaihan berita internasional terkait peristiwa pemenggalan ketiga warga asing oleh Islamic State (IS) yang mereka tulis.

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. *Pertama*, dalam konsepsi psikologi. *Framing* dalam konsepsi ini lebih

menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya sendiri. *Kedua*, konsepsi sosiologis, yang lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas dan bersifat eksternal. *Frame* di sini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. Untuk lebih memahami model ini, berikut adalah skema dimensi-dimensi perangkat *framing* yang diajukan oleh Pan dan Kosicki:

**Tabel 3.1**  
**UNIT ANALISIS FRAMING ZHONDANG PAN DAN GERALD M. KOSICKI**

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar, informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar-kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

(Sumber: Eriyanto, 2002, h. 256)



- 1) Sintaksis dalam pengertian umum diartikan sebagai susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita (*headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup) dalam suatu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian ini tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik, yang dimulai dari *headline*, *lead*, episode, latar, dan penutup. Dalam bentuk ini, bagian yang atas ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya. Elemen sintaksis memberi petunjuk berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita akan dibawa.
- 2) Skrip dimaksudkan bahwa berita seringkali disusun sebagai suatu cerita. Ini dikarenakan, *pertama*, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari berita sebelumnya. *Kedua*, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Bedanya dengan menulis novel/kisah fiksi lain adalah fakta yang dihadapi. Meski begitu, layaknya peneliti, wartawan ingin agar khalayak pembaca tertarik dengan berita yang ditulisnya. Karena itu, peristiwa diramu dengan mengaduk unsur emosi, menampilkan peristiwa tampak sebagai sebuah kisah dengan awal, adegan, klimaks, dan akhir. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W + 1H (*who*, *what*, *when*,

*where, why, dan how*). Pola semacam ini tak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita, namun kategori informasi ini diharapkan diambil wartawan untuk dilaporkan (Eriyanto, 2002, h. 260).

- 3) Tematik. Bagi Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis: peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan. Perangkat-perangkat ini digunakan untuk memberi dukungan yang logis bagi hipotesa yang dibuat. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis, bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik, diantaranya adalah koherensi yaitu pertalian atau jalinan antarkata, proposisi, atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Ada beberapa bentuk koherensi. *Pertama*, koherensi sebab-akibat. Proposisi atau kalimat dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain, umumnya ditandai dengan kata hubung “sebab” atau “karena”. *Kedua*, koherensi penjelas. Proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas kalimat lain, umumnya ditandai dengan kata hubung “dan” atau “lalu”. *Ketiga*, koherensi pembeda. Proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain, umumnya ditandai dengan kata hubung “dibandingkan” atau “sedangkan”.

- 4) Retoris. Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang

ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. Ada beberapa elemen struktur retorik yang dipakai oleh wartawan. Yang paling penting adalah leksikon, pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Dengan demikian, pilihan kata yang dipakai tidak semata-mata kebetulan, tetapi juga ada ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Selain kata, penekanan pesan dalam berita itu juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk di dalamnya adalah pemakaian *caption*, grafik, *raster*, gambar, tabel, untuk mendukung arti penting suatu pesan. Elemen grafis juga bisa muncul dalam bentuk foto, gambar, dan tabel, untuk mendukung gagasan (Eriyanto: 2002, h. 257-266).